

**Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris
dan Karakteristik Perusahaan Terhadap
Pengungkapan *Risk Management Committee* (RMC)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

DITO FIRMANDA UTOMO
NIM. C2C008178

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dito Firmanda Utomo

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008178

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan
Komisaris dan Karakteristik Perusahaan
Terhadap Pengungkapan *Risk Management
Committee* (RMC)**

Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE., M.Si., Akt

Semarang, 6 Juni 2012

Dosen Pembimbing,

Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE., M.Si., Akt

NIP. 19720421 200012 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Dito Firmanda Utomo
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008178
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan
Komisaris dan Karakteristik Perusahaan
Terhadap Pengungkapan *Risk Management
Committee* (RMC)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 14 Juni 2012.

Tim Penguji :

1. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. P. Basuki Hadiprajitno., MBA., MSAcc. Akt (.....)
3. Aditya Septiani, SE, M.Si, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini, saya Dito Firmanda Utomo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Risk Management Committee* (RMC)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 6 Juni 2012
Yang membuat pernyataan,

(Dito Firmanda Utomo)
NIM : C2C008178

ABSTRACT

This research aims to examine the association between board of commissioner characteristics and firm characteristics to the Risk Management Committee (RMC) disclosure. RMC disclosure in question is the existence of RMC in the company, whether affiliated with the audit committee or separate from the audit committee and independent. Characteristics of the board of commissioners used in the study are independent commissioners, board size, and commissioner of education background. While the characteristics of companies that used such a reputation of auditors, financial reporting risks, type of industry, leverage, firm size, and concentration of ownership.

Collecting data using a purposive sampling method to non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009 until 2010. A total of 264 non-financial companies used as a sample. Hypothesis testing is done by using logistic regression analysis.

The results of this study indicate the variables that affect the existence of RMC which affiliated with the audit committee are independent commissioners, firm size, and type of industry. While the variables that affect the existence of separate RMC from the audit committee are board size, reputation of auditors, firm size, and concentration of ownership.

Keywords: Risk Management Committee, Board of Commissioner Characteristics, Firm Characteristics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik dewan komisaris dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *Risk Management Committee* (RMC). Pengungkapan RMC yang dimaksud adalah keberadaan RMC di dalam perusahaan, apakah tergabung dengan komite audit atau terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri. Karakteristik dewan komisaris yang digunakan antara lain komisaris independen, ukuran dewan, dan latar belakang pendidikan anggota komisaris. Sedangkan karakteristik perusahaan yang digunakan antara lain reputasi auditor, risiko pelaporan keuangan, jenis industri, *leverage*, ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan.

Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* terhadap perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai 2010. Sebanyak 264 perusahaan non finansial digunakan sebagai sampel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel yang mempengaruhi keberadaan RMC yang tergabung dengan komite audit yaitu variabel komisaris independen, jenis industri dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel yang mempengaruhi keberadaan RMC yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri (SRMC) yaitu variabel ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan.

Kata Kunci: *Corporate Governance, Risk Management Committee*, Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Risk Management Committee (RMC)*”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan beberapa pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE., M.Si., Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Prof. Dr. Much. Syafrudin, M.Si, Akt, selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
4. Dul Muid , S.E. , M.Si . , Akt, selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam studi.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Seluruh staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Ayah dan ibuku tercinta, yang telah memberikan dukungan, doa dan semangat kepada penulis. Dan tidak lupa adekku sayang, yang menemani dan membuatku tersenyum disaat susah. Terima kasih.
8. Kekasihku Dela Roselina Pertiwi, yang telah menemani, memotivasi dan menghiburku disaat aku terjatuh dan selalu bersedia menerima keluh kesahku. Love you Dela.
9. Sahabatku BHEST Heru, Surya, Ipul dan Sabiq yang telah memberikanku persahabatan yang tak tergantikan selama ini. Forza BHEST.
10. Sahabat-sahabatku di kelas B Akuntansi 2008 reguler 2, terima kasih ya dukungan dan persahabatan terbaik yang tidak akan pernah penulis lupakan. Semoga persahabatan kita terus berlanjut sampai kapanpun.
11. Riyanto, Hagi, Hary, Faris dan Deffa, maaf ya kalau sering nebeng istirahat di kosan. Ayo maen PES lagi.
12. Seni, Azul dan Esy, terimakasih ya atas saran-saran dan bantuan yang kalian berikan.

13. Teman-teman futsalku Windra, Arya, Aga, Fredy, Rando, Bryan, Johan, Ivan dkk, ayo main futsal lagi, udah lama tidak main futsal lagi nih kita.
14. Teman-teman KKN Kecamatan Gayamsari Kelurahan Kaligawe yang telah menjadi keluarga selama 1,5 bulan ketika masa KKN. Terutama buat mas Dimas dan Sandra, perang dengan nyamuk terus berjalan. Jangan lupa proker jalan-jalan harus tetep direalisasikan. Salam X-Gawe !!!.
15. Teman-teman Akuntansi 2008 sebagai teman seperjuangan selama masa kuliah.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis mohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 6 Juni 2012

(Dito Firmanda Utomo)

NIM : C2C008178

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Pantang menyerah untuk terus menggapai cita-cita

Jika ada niat pasti akan ada jalan

Namun, yang paling besar dari semuanya adalah keyakinan kita. Tanpa keyakinan bahwa kita pasti bisa meraih impian kita maka seluruh upaya menjadi sia-sia. Keyakinan membuat kita memiliki keingintahuan yang terus bertambah, juga keberanian untuk melangkah, dan komitmen serta dedikasi untuk konsistensi berjuang dan bekerja keras hingga impian kita terwujud. (Walt Disney)

Belajarlah dari masa lalu, hiduplah untuk masa depan. Yang terpenting adalah tidak berhenti bertanya (Albert Einstein)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Papa, Mama serta Adekku tercinta.

Dan tidak lupa kekasihku tercinta, Della

Atas kasih sayang kepadaku yang tak terhingga.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4 Sistematika Penulisan	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 <i>Agency Theory</i>	9
2.1.2 Risiko.....	11
2.1.3 Manajemen Risiko	12
2.1.4 <i>Risk Management Committee (RMC)</i>	14

2.1.5 Komisaris Independen	16
2.1.6 Ukuran Dewan	16
2.1.7 Reputasi Auditor	17
2.1.8 Risiko Pelaporan Keuangan	18
2.1.9 <i>Leverage</i>	18
2.1.10 Jenis Industri.....	19
2.1.11 Ukuran Perusahaan	19
2.1.12 Latar Belakang Pendidikan Anggota Komisaris ...	20
2.1.13 Konsentrasi Kepemilikan	20
2.2 Penelitian Terdahulu	21
2.3 Kerangka Pemikiran	23
2.4 Hipotesis	26
2.4.1 Proporsi Komisaris Independen terhadap Keberadaan RMC	26
2.4.2 Ukuran Dewan terhadap Keberadaan RMC	27
2.4.3 Reputasi Auditor terhadap Keberadaan RMC	28
2.4.4 Jenis Industri terhadap Keberadaan RMC	29
2.4.5 Risiko Pelaporan Keuangan terhadap Keberadaan RMC	30
2.4.6 <i>Leverage</i> terhadap Keberadaan RMC	30
2.4.7 Ukuran Perusahaan terhadap Keberadaan RMC	31

	2.4.8 Latar Belakang Pendidikan Anggota Komisaris	
	Terhadap Keberadaan RMC	32
	2.4.9 Konsentrasi Kepemilikan terhadap	
	Keberadaan RMC	32
BAB III	METODE PENELITIAN	34
	3.1 Populasi dan Sampel	34
	3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	34
	3.3 Metode Pengumpulan Data	38
	3.4 Metode Analisis	39
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	41
	4.1 Statistik Deskriptif	41
	4.2 Uji Logistic Regresion	48
	4.2.1 Model Fit	48
	4.2.2 Koefisien Determinasi	49
	4.2.3 Persamaan Regresi Logistik	51
	4.3 Hasil Pengujian Hipotesis	52
	4.4 Pembahasan	59
BAB V	PENUTUP	69
	5.1 Kesimpulan	69
	5.2 Keterbatasan Penelitian	70
	5.3 Saran	70

DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Penentuan Sampel Penelitian	41
Tabel 4.2 Distribusi Pengungkapan RMC: Keberadaan RMC	42
Tabel 4.3 Distribusi Pengungkapan RMC: Keberadaan SRMC	43
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	44
Tabel 4.5 Uji Hasmer and Lemeshow Test Model Regresi I	48
Tabel 4.6 Uji Hasmer and Lemeshow Test Model Regresi II	49
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Regresi I	49
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Regresi II	50
Tabel 4.9 Hasil Uji Multivariate Model I	51
Tabel 4.10 Hasil Uji Multivariate Model II	52

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran I	24
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran II	25

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	74
Lampiran B Hasil Uji Regresi Logistik	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi dan era globalisasi banyak mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan penerapan manajemen risikonya. Hal tersebut menyebabkan makin tingginya tantangan yang akan dihadapi oleh perusahaan. Selain itu runtuhnya beberapa perusahaan AS baik karena kecurangan maupun penipuan pelaporan akuntansi seperti yang dialami oleh Enron dan Worldcom membuat beberapa perusahaan berinisiatif untuk meningkatkan *good corporate governance* dengan memberikan perhatian terhadap peran dari manajemen risiko (Subramaniam, *et al.*, 2009). Oleh karena itu manajemen risiko memiliki peranan penting dan pengelolaan manajemen risiko yang bagus dan terstruktur sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut.

Pengelolaan risiko pada dasarnya adalah rangkaian proses yang dilakukan untuk meminimalisasi tingkat risiko yang dihadapi sampai batas yang dapat diterima. Karena tidak mungkin dalam menjalankan kinerjanya suatu perusahaan tidak menemui risiko, karena risiko erat kaitannya dengan keberhasilan juga kegagalan. Disinilah perlu kesadaran dari pihak manajemen suatu perusahaan untuk dapat mengenali, memantau dan mengendalikan risiko tersebut. Oleh karena itu manajemen risiko memiliki peranan penting dalam pengelolaan risiko karena merupakan proses

identifikasi, pengukuran, dan kontrol keuangan dari sebuah risiko yang mengancam aset dan penghasilan dari sebuah perusahaan atau proyek yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian pada perusahaan tersebut (Smith, 1990).

Manajemen risiko dimulai dari adanya kesadaran manajemen menyadari bahwa risiko itu pasti ada di dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko yang baik harus memastikan bahwa organisasi tersebut mampu memberikan perlakuan yang tepat terhadap risiko yang akan mempengaruhinya (Susilo dan Kaho, 2010). Dalam pelaksanaannya aspek pengawasan menjadi faktor penting demi berjalannya sistem manajemen risiko perusahaan yang efektif. Untuk mengawasi penerapan sistem manajemen risiko yang efektif pada perusahaan, peran Dewan Komisaris sangat menonjol (Krus dan Orowitz, 2009). Dewan Komisaris dapat mendelegasikan tugas pengawasan risiko kepada komite pengawas manajemen untuk membantu dan meringankan beban tanggung jawab yang begitu besar.

Tidak bisa dipungkiri manajemen risiko juga memiliki peranan yang penting untuk membentuk *Good Corporate Governance (GCG)*. Oleh karena itu, dewan direksi membentuk *Risk Management Committee (RMC)* yang bertanggung jawab untuk menentukan strategi manajemen risiko organisasi, mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi, menilai pelaporan keuangan organisasi dan memastikan organisasi ini sesuai dengan hukum dan peraturan (COSO, 2004; Sullivan, 2001;

Soltani, 2005). Dalam penerapannya RMC dibagi menjadi dua jenis yaitu RMC yang berdiri sendiri (terpisah) dan RMC gabungan (dikombinasikan dengan komite audit). RMC terpisah memiliki kualitas pengendalian internal yang lebih tinggi dibandingkan dengan RMC gabungan. Hal ini didasarkan bahwa manajemen risiko adalah suatu proses identifikasi, pengelolaan dan pemantauan dalam meminimalkan risiko. RMC memungkinkan dewan direksi untuk lebih efektif menangani dan menilai berbagai ancaman dan peluang yang dihadapi oleh entitas.

Akan tetapi beberapa perusahaan masih mendelegasikan tugas pengawasan risiko kepada komite auditnya (Beasley, 2007; Bates dan Leclerc, 2009; Krus dan Orowitz, 2009; COSO, 2009). Namun, luasnya tanggung jawab dan tugas komite audit yang semakin berat semakin menimbulkan keraguan mengenai kemampuannya untuk berfungsi secara efektif (Harrison, 1987; Bates dan Leclerc, 2009). Tugas pengawasan manajemen risiko membutuhkan pemahaman yang cukup mengenai struktur dan operasi perusahaan secara keseluruhan beserta risiko-risiko yang terkait, seperti risiko produk, risiko teknologi, risiko kredit, risiko peraturan, dan sebagainya (Bates dan Leclerc, 2009). Alasan inilah yang menjadi landasan beberapa perusahaan untuk menerapkan fungsi pengawasan tersebut pada suatu komite pengawas manajemen yang terpisah dari audit dan berdiri sendiri, yang secara khusus menangani peran pengawasan dan manajemen risiko perusahaan yang disebut dengan *risk management committee (RMC)*.

Risk Management Committee (RMC) itu sendiri didefinisikan sebagai sebuah komite pengawas manajemen yang terpisah dari audit dan berdiri sendiri, yang secara khusus bertugas menyediakan pembelajaran mengenai sistem manajemen risiko, mengembangkan fungsi pengawasan risiko pada level dewan komisaris, dan mengevaluasi laporan risiko perusahaan (KPMG, 2001 dalam Subramaniam *et al.*,2009). Perkembangan RMC di Indonesia sendiri sudah mulai meningkat. Pemerintah mulai mewajibkan sektor perbankan untuk membentuk RMC sebagai komite pengawas risiko. Akan tetapi pembentukan RMC pada sektor industri lainnya di Indonesia masih bersifat sukarela, berbeda dengan dengan industri perbankan dan finansial yang sudah memiliki regulasi secara ketat. Istilah RMC dalam perbankan disebut sebagai Komite Pemantau Risiko. Melalui peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum sebagai suatu kewajiban. Pembentukan Komite Pemantau Risiko ini merupakan salah satu prasyarat yang harus dilengkapi oleh Bank Umum. Komite Pemantau Risiko harus dibentuk paling lambat pada akhir 2007. Bagi bank yang belum membentuk Komite Pemantau Risiko dihadapkan dengan sanksi dari Bank Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas hubungan karakteristik dewan dan perusahaan terhadap keberadaan Risk Management Committee adalah Carson (2002), Firth dan Rui (2006), Chen,*et al.* (2009), Ruigrok,*et al.* (2006), dan Putri Wahyu Andarini (2010). Penelitian Carson (2002) lebih berfokus mengenai komite

audit, komite remunerasi, dan komite nominasi. Firth dan Rui (2006) berfokus mengenai komite audit. Chen, et al. (2009) berfokus mengenai komite audit. Dan Ruigrok, et al. (2006) berfokus mengenai komite nominasi. Sedangkan penelitian Putri Wahyu Andarini (2010) meneliti keberadaan RMC yang tergabung dengan komite audit dan RMC berdiri sendiri.

Penelitian ini akan menguji hubungan antara karakteristik dewan komisaris dan karakteristik perusahaan terhadap keberadaan RMC dan tipe RMC yang dibentuk perusahaan, apakah tergabung dengan komite audit atau terpisah dan berdiri sendiri. Penelitian ini menggunakan faktor-faktor terkait dengan karakteristik dewan komisaris dan perusahaan sebagai variabel independen. Karakteristik dewan komisaris yang diteliti pada penelitian ini meliputi komisaris independen, latar belakang pendidikan anggota komisaris, dan ukuran dewan. Sementara karakteristik perusahaan yang diteliti meliputi reputasi auditor, jenis industri, risiko pelaporan keuangan, *leverage*, ukuran perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh karakteristik dewan komisaris dan karakteristik perusahaan terhadap keberadaan RMC.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris:

1. Hubungan komisaris independen terhadap keberadaan RMC.
2. Hubungan komisaris independen terhadap keberadaan RMC yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri.
3. Hubungan ukuran dewan terhadap keberadaan RMC.
4. Hubungan ukuran dewan terhadap keberadaan RMC yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri.
5. Hubungan reputasi auditor terhadap keberadaan RMC.
6. Hubungan reputasi auditor terhadap keberadaan RMC yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri.
7. Hubungan Jenis industri terhadap keberadaan RMC.
8. Hubungan Jenis industri terhadap keberadaan RMC yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri.
9. Hubungan risiko pelaporan keuangan terhadap keberadaan RMC.
10. Hubungan risiko pelaporan keuangan terhadap keberadaan RMC yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri.
11. Hubungan leverage terhadap keberadaan RMC.
12. Hubungan leverage terhadap keberadaan RMC yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri.

13. Hubungan ukuran perusahaan terhadap keberadaan RMC.
14. Hubungan ukuran perusahaan terhadap keberadaan RMC yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri.
15. Hubungan latar belakang pendidikan anggota komisaris terhadap keberadaan RMC.
16. Hubungan latar belakang pendidikan anggota komisaris terhadap keberadaan RMC yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri.
17. Hubungan konsentrasi kepemilikan terhadap keberadaan RMC.
18. Hubungan konsentrasi kepemilikan terhadap keberadaan RMC yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan sebagai berikut :

1. Bagi pembaca, memberikan bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik dewan komisaris dan karakteristik perusahaan terhadap keberadaan RMC dan memberi bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik dewan komisaris dan perusahaan terhadap tipe RMC yang dibentuk baik yang tergabung dengan komite audit ataukah terpisah dan berdiri sendiri.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, memberikan kontribusi tambahan referensi penelitian tentang hubungan dan pengaruh RMC terhadap corporate governance.

3. Bagi calon investor, dengan adanya kajian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi dengan melihat bagaimana penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan.
4. Bagi penelitian yang akan datang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau wacana yang dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini terdiri dari tiga bab yaitu, Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V. Bab I adalah pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II adalah telaah pustaka yang menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, serta beberapa penelitian terdahulu. Bab III adalah metode penelitian yang memuat definisi operasional variabel penelitian, penentuan sampel dan jenis data serta metoda analisis yang digunakan pada penelitian ini. Bab IV adalah hasil dan pembahasan yang menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data serta interpretasi data. Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, keterbatasan dan saran-saran untuk penelitian berikutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Agency Theory

Teori Agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik modal (*principal*) yaitu investor dengan manajer (*agent*), dimana *principal* adalah pihak yang memperkerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal* sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal* (Scott, 1997:305). Investor memberikan wewenang kepada manajer untuk mengelola perusahaan. Dasar dari teori agensi adalah adanya hubungan kontrak antara pemilik modal (*principal*) dan manajer (*agent*) yang sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*conflict of interest*). Perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent* dapat menimbulkan permasalahan yang dikenal dengan asimetri informasi. Keadaan asimetri informasi terjadi ketika adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agent*.

Scott (2000) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara pemilik modal dengan manajer perusahaan dimana antara *agent* dan manajer ingin memaksimalkan utility masing-masing dengan informasi yang diinginkan. Masalah agensi telah menarik perhatian yang sangat besar dari para

peneliti di bidang akuntansi keuangan (Fuad, 2005). Masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara shareholder dan manajer karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Manajer sebagai agen bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principle*), namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principle* (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Eisenhard (1989), teori keagenan dilandasi oleh 3 buah asumsi yaitu:

1. Asumsi tentang sifat manusia

Menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self Interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*).

2. Asumsi tentang keorganisasian

Adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas dan adanya *asymmetric information* antara principal dan agent.

3. Asumsi informasi

Informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Penggunaan teori agensi telah banyak digunakan pada penelitian sebelumnya pada dewan komite seperti komite audit, nomination dan remuneration (Ruigrok et al 2006; Benz and Frey, 2007). Secara umum, komite dewan pengawas terlihat menyediakan pemantauan kualitas yang lebih baik yang mengarah pada perilaku

oportunistik yang lebih rendah oleh manajer. Dewan komite diperkirakan ada dalam situasi dimana biaya keagenan yang tinggi misalnya *leverage* yang tinggi dan kompleksitas perusahaan yang ukurannya lebih besar. Teori keagenan menunjukkan bahwa karakteristik dewan seperti independensi dan keberadaan seorang komisaris independen merupakan faktor potensial yang mempengaruhi struktur dewan komite (Chau dan Leung 2006; Carsson, 2002; Bradbury, 1990). Namun teori keagenan cenderung berfokus pada motif perilaku manusia terutama dari kepentingan diri sendiri dan mengabaikan alasan lain yang dapat memandu keputusan organisasi. Sebagai contoh, keputusan organisasi juga dapat dilakukan agar sesuai dengan norma-norma kelembagaan atau *stakeholder* yang dipilih sehingga meningkatkan legitimasi organisasi.

Komite yang dibentuk dewan komisaris merupakan mekanisme *corporate governance* yang efektif untuk mengatasi masalah agensi (Cai, *et al.*, 2008). Umumnya, komite tersebut diprediksi ada ketika situasi *agency cost* cenderung tinggi, misalnya *leverage* tinggi, dan ukuran perusahaan yang cukup besar pula (Subramaniam, *et al.*, 2009; Chen, *et al.*, 2009).

2.1.2 Risiko

Risiko adalah ancaman untuk mencapai tujuan entitas (IIARF, 2003). Risiko merupakan bagian dari kehidupan yang tidak mungkin dihilangkan. Akan tetapi

risiko dapat diminimalisasi. Risiko juga berhubungan dengan ketidakpastian, ini terjadi karena kurang atau tidak tersedianya cukup informasi tentang apa yang akan terjadi. Sesuatu yang tidak pasti (*uncertain*) dapat berakibat menguntungkan atau merugikan. Menurut Wideman, ketidak pastian yang menimbulkan kemungkinan menguntungkan dikenal dengan istilah peluang (*Opportunity*), sedangkan ketidak pastian yang menimbulkan akibat yang merugikan dikenal dengan istilah risiko (*Risk*).

Risiko juga dapat mengakibatkan kehancuran organisasi, karena itu risiko penting untuk dikelola. Risiko juga diyakini tidak dapat dihindari, oleh karena itu pemahaman terhadap risiko merupakan suatu langkah untuk menentukan prioritas strategi dan program dalam pencapaian tujuan organisasi.

2.1.3 Manajemen Risiko

Risiko tidak mungkin dihilangkan, akan tetapi risiko dapat diminimalisasi melalui manajemen risiko. Manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, termasuk risiko yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan, keluarga dan masyarakat (Djojosoedarso, 2003). Penanggulangan tersebut mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, menyusun, memimpin/mengkoordinasi dan mengawasi. Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko sehingga organisasi bisa bertahan. Kesadaran yang tinggi terhadap manajemen risiko sebagian besar sebagai akibat dari beberapa bencana yang

dihadapi perusahaan dan kegagalan bisnis yang tidak diharapkan (Walker, *et al.* dalam Yatim, 2009).

Tindakan manajemen resiko diambil oleh para praktisi untuk merespon bermacam-macam resiko. Responden melakukan dua macam tindakan manajemen resiko yaitu mencegah dan memperbaiki. Tindakan mencegah digunakan untuk mengurangi, menghindari, atau mentransfer resiko pada tahap awal proyek konstruksi. Sedangkan tindakan memperbaiki adalah untuk mengurangi efek-efek ketika resiko terjadi atau ketika resiko harus diambil (Shen, 1997).

Pendekatan sistematis mengenai manajemen risiko dibagi menjadi 3 stage utama, yaitu (Soeharto, 1999):

1. Identifikasi resiko
2. Analisa dan evaluasi resiko
3. Respon atau reaksi untuk menanggulangi resiko tersebut

Sukamto (n.d) menyebutkan bahwa inti dari manajemen resiko perusahaan yaitu bahwa setiap entitas memiliki nilai untuk *stakeholder*. Semua entitas selalu menghadapi ketidakpastian dan yang menjadi tantangan adalah bagaimana mengelola, mengidentifikasi, seberapa besar kemungkinan ketidakpastian yang mungkin diterima untuk meningkatkan nilai *stakeholder*. Manajemen risiko perusahaan membuat pengelolaan ketidakpastian menjadi lebih efektif terkait dengan risiko dan peluang dengan tujuan untuk mempertinggi nilai. Oleh karena itu, struktur manajemen risiko yang tepat dapat membantu dalam mengelola risiko bisnis secara

lebih efektif dan mengungkapkan hasil manajemen risiko kepada *stakeholders* organisasi (Subramaniam *et al.*, 2009).

2.1.4 Risk Management Committee (RMC)

Saat ini, keberadaan RMC dirasa sebagai sebuah pengawasan penting komite dewan (Fields and Keys dalam Subramaniam, et al., 2009). Secara umum, luas area tanggung jawab dari RMC adalah:

1. Menentukan strategi manajemen resiko organisasi;
2. Mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi;
3. Menilai pelaporan keuangan organisasi;
4. Memastikan bahwa organisasi patuh terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Komite manajemen risiko (RMC) adalah komite yang dibentuk oleh dewan direksi. RMC bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris dan membantu mereka dalam seluruh aspek pengawasan manajemen risiko perusahaan (Alijoyo dan Zaini, 2004). Tujuan pembentukan komite ini untuk membantu dewan direksi mengelola risiko, menetapkan kebijakan risiko yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi oleh perusahaan. Selain itu RMC juga bertugas untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengawasi, dan mengelola risiko yang dihadapi perusahaan meskipun tanggung jawab atas pengelolaan risiko berada di tangan komisaris dan direksi (Effendi, 2009).

Krus and Orowitz (2009) mengatakan pentingnya dibentuk sebuah komite yang terpisah dari komite audit dalam pengawasan risiko perusahaan. Selama ini, banyak perusahaan yang menugaskan pengawasan risiko perusahaan kepada komite auditnya. Pentingnya pengawasan risiko dan keberadaan risiko, perusahaan mungkin akan mempertimbangkan untuk membuat sebuah komite yang khusus menangani pengawasan risiko perusahaan agar berjalan secara efektif.

Dalam pembentukannya, RMC dapat tergabung dengan komite audit atau dapat pula menjadi komite yang terpisah dan berdiri sendiri. Komite terpisah yang secara khusus berfokus pada masalah risiko (RMC), dinilai dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mendukung dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam tugas pengawasan risiko dan manajemen pengendalian internal (Subramaniam, *et al.*, 2009). RMC yang terpisah dari komite audit akan lebih dapat mencurahkan lebih banyak waktu dan usaha untuk menggabungkan berbagai risiko yang dihadapi perusahaan secara luas dan mengevaluasi pengendalian terkait secara keseluruhan (Subramaniam, *et al.*, 2009). Selain itu, RMC yang terpisah dari komite audit juga lebih memungkinkan dewan komisaris dalam memahami profil risiko perusahaan dengan lebih mendalam (Bates dan Leclerc, 2009).

Dalam sektor perbankan, RMC disebut pula dengan Komite Pemantau Risiko. Berdasarkan PBI No.8/4/PBI/2006 salah satu prasyarat yang harus dilengkapi oleh Bank Umum yaitu tentang Penerapan GCG bagi Bank Umum adalah pembentukan Komite Pemantau Risiko. Komite ini merupakan komite yang berada di bawah

Dewan Komisaris, yang memiliki fungsi membantu Dewan Komisaris dalam tugas pengawasan, khususnya di bidang manajemen risiko.

2.1.5 Komisaris Independen

Di Indonesia saat ini, keberadaan komisaris independen sudah diatur dalam Code of Good Corporate Governance yang dikeluarkan oleh KNKG. Komisaris menurut kode tersebut, bertanggung jawab dan mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan oleh direksi dan memberi nasihat bilamana diperlukan (Juwitasari, 2008). Namun terkadang dewan komisaris di suatu perusahaan belum bisa melaksanakan fungsi kontrol terhadap direksi dengan baik (Kusuma, 2004 dalam Yuliandri, 2010). Oleh karena itu, adanya komisaris independen dalam sebuah perusahaan diharapkan dapat meningkatkan peran dari dewan komisaris sehingga dapat tercipta *Good Corporate Governance* di dalam perusahaan.

2.1.6 Ukuran Dewan

Menurut pedoman umum Good Corporate Governance Indonesia, jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Dalam suatu perusahaan, jumlah dewan direksi dan dewan komisaris berbeda-beda. Jumlah dewan yang besar dapat memberikan keuntungan ataupun kerugian dalam perusahaan

(Indrayati, 2010). Jumlah anggota dewan komisaris setidaknya harus lebih besar atau paling tidak sama dengan jumlah anggota dewan direksi, karena apabila jumlah anggota dewan komisaris lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah dewan direksi, maka akan terdapat kemungkinan anggota dewan komisaris mendapat tekanan psikologis jika ada perbedaan pendapat antara kedua pihak tersebut (Indrayati, 2010). Ukuran dewan komisaris akan berdampak pula terhadap kualitas keputusan dan kebijakan yang telah dibuat dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan organisasi (Syakhroza, 2004). Jika jumlah anggota dewan komisaris yang terlalu sedikit mungkin akan membawa dampak terhadap kualitas keputusan yang rendah dan mungkin pengawasan terhadap keputusan yang telah diambil juga akan rendah.

2.1.7 Reputasi Auditor

Auditor merupakan kunci mekanisme pengawasan eksternal dari sebuah organisasi, dan dalam beberapa tahun ini menjadi pusat perhatian bagi manajemen risiko (Subramaniam, et al., 2009). Auditor eksternal juga dapat mempengaruhi sistem pengawasan internal klien dengan membuat rekomendasi post-audit pada peningkatan desain dari sistem (Subramaniam, et al., 2009). Auditor dengan reputasi baik seperti *Big Four* juga cenderung untuk lebih memilih berhubungan dengan klien yang memiliki nilai yang baik dalam komunitas bisnis, oleh karena itu auditor *Big Four* akan mempengaruhi klien untuk bertindak sesuai dengan praktek terbaik. (Carson, 2002 dalam Andarini, 2010). Auditor *Big Four* dapat meningkatkan kualitas

mekanisme pengawasan internal yang lebih tinggi kepada kliennya dibandingkan dengan auditor non-*Big Four* (Cohen et al., 2004 dalam Subramaniam et al., 2009).

2.1.8 Risiko Pelaporan Keuangan

Perusahaan dengan proporsi aset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan cenderung untuk memiliki risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi dikarenakan tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam data akuntansi (Koroses dan Horvat, 2005 dalam Subramaniam et al., 2009). Dengan proporsi piutang usaha yang lebih besar maka risiko piutang tak tertagih dan piutang diragukan yang diakui dengan tidak tepat juga akan bertambah besar.

Pelaporan keuangan yang rutin merupakan salah satu cara untuk mengurangi risiko pelaporan keuangan dan cara *principal* memonitor kontraknya dengan *agent*. Pelaporan keuangan yang baik akan merendahkan biaya modal perusahaan karena hanya ada sedikit ketidakpastian terhadap perusahaan yang melaporkan secara luas dan dapat dipercaya, sehingga resiko investasi menjadi lebih kecil.

2.1.9 Leverage

Leverage adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Semakin besar rasio *leverage* maka semakin buruk keadaan keuangan sebuah perusahaan, hal ini disebabkan semakin besarnya pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang, jadi semakin tinggi pula risiko keuangan yang

akan ditanggung oleh perusahaan dan sebaliknya apabila rasio *leverage* rendah maka risiko keuangan atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin rendah.

2.1.10 Jenis Industri

Jenis industri digunakan sebagai variabel independen untuk melihat apakah perusahaan manufaktur atau non manufaktur memiliki Risk Management Committee (RMC) atau tidak, baik yang terpisah dari komite audit atau tergabung. Variabel jenis industri mungkin saja mempengaruhi keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) karena tiap industri memiliki resiko dan tingkat ketidak pastian berbeda sehingga dapat mempengaruhi dalam mengambil keputusan berinvestasi. Resiko untuk setiap sektor industri berbeda karena adanya perbedaan karakteristik. Perbedaan resiko ini menyebabkan tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor untuk setiap sektor juga berbeda. Gunawan (2002) mengatakan bahwa perusahaan jasa mempunyai kualitas pengungkapan sukarela yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan non jasa.

2.1.11 Ukuran Perusahaan

Ada beberapa macam variabel yang secara umum digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu total asset, total sales, dan jumlah karyawan (Nico, 2010). Dalam hal ini, ukuran perusahaan yang dipakai yaitu total asset. Total asset

menggambarkan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar sumber daya yang dimiliki perusahaan maka semakin besar skala/ukuran perusahaan. Sebaliknya jika semakin kecil sumber daya yang dimiliki perusahaan maka semakin kecil pula ukuran perusahaan.

2.1.12 Latar Belakang Pendidikan Anggota Komisaris

Latar belakang pendidikan anggota komisaris digunakan dalam penelitian ini untuk menilai apakah ada pengaruh terhadap keberadaan RMC. Karena dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda bisa menyebabkan perbedaan persepsi tentang keberadaan RMC dalam suatu perusahaan. Faktor ini pula lah yang bisa mempengaruhi efektifitas kinerja dari RMC itu sendiri, baik yang bergabung dengan komite audit maupun yang terpisah atau berdiri sendiri.

2.1.13 Konsentrasi Kepemilikan

Kepemilikan saham suatu perusahaan memiliki jumlah yang berbeda-beda. Ada yang memiliki saham dalam jumlah besar maupun kecil. Oleh karena itu kepemilikan saham dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan terutama bagi pemilik saham mayoritas. Sering terjadi perbedaan pendapat tentang kebijakan yang akan diambil perusahaan. Selain itu kepemilikan saham perusahaan dapat mempengaruhi keberadaan RMC dalam suatu perusahaan. Karena tiap pemilik saham

bisa menentukan apakah RMC diperlukan atau tidak maupun harus berdiri sendiri atau digabung.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengungkapan keberadaan komite audit telah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian yang membahas pembentukan RMC secara khusus masih jarang dilakukan. Salah satu alasan masih jarangnyanya penelitian ini adalah sedikitnya bukti empiris mengenai formasi dan struktur dari RMC (Subramaniam, *et al.*, 2009). Selain itu, isu tentang RMC baru muncul akhir-akhir ini sebagai salah satu elemen untuk meningkatkan *corporate governance* perusahaan.

Sebagian besar penelitian terdahulu yang membahas hubungan karakteristik dewan dan karakteristik perusahaan terhadap keberadaan komite manajemen risiko hanya berfokus mengenai komite audit (Carson, 2002; Firth dan Rui, 2006; Chen, *et al.*, 2009), komite nominasi (Carson, 2002 dan Ruigrok, *et al.*, 2006), dan komite remunerasi (Carson, 2002). Carson (2002) menemukan hasil yang berbeda pada keberadaan komite audit, komite remunerasi, dan komite nominasi. Keberadaan komite audit ditemukan berhubungan positif dengan auditor *Big Six* dan jumlah hubungan *intercorporate* komisaris dalam perusahaan. Komite remunerasi berhubungan positif pula dengan auditor *Big Six*, hubungan *Intercorporate*, dan tingkatan yang tinggi dari investasi institusional. Sementara itu, keberadaan komite

nomominasi tidak berhubungan dengan auditor *Big Six*, komisaris, maupun investor, namun berhubungan dengan ukuran dewan dan *leverage* (Carson, 2002).

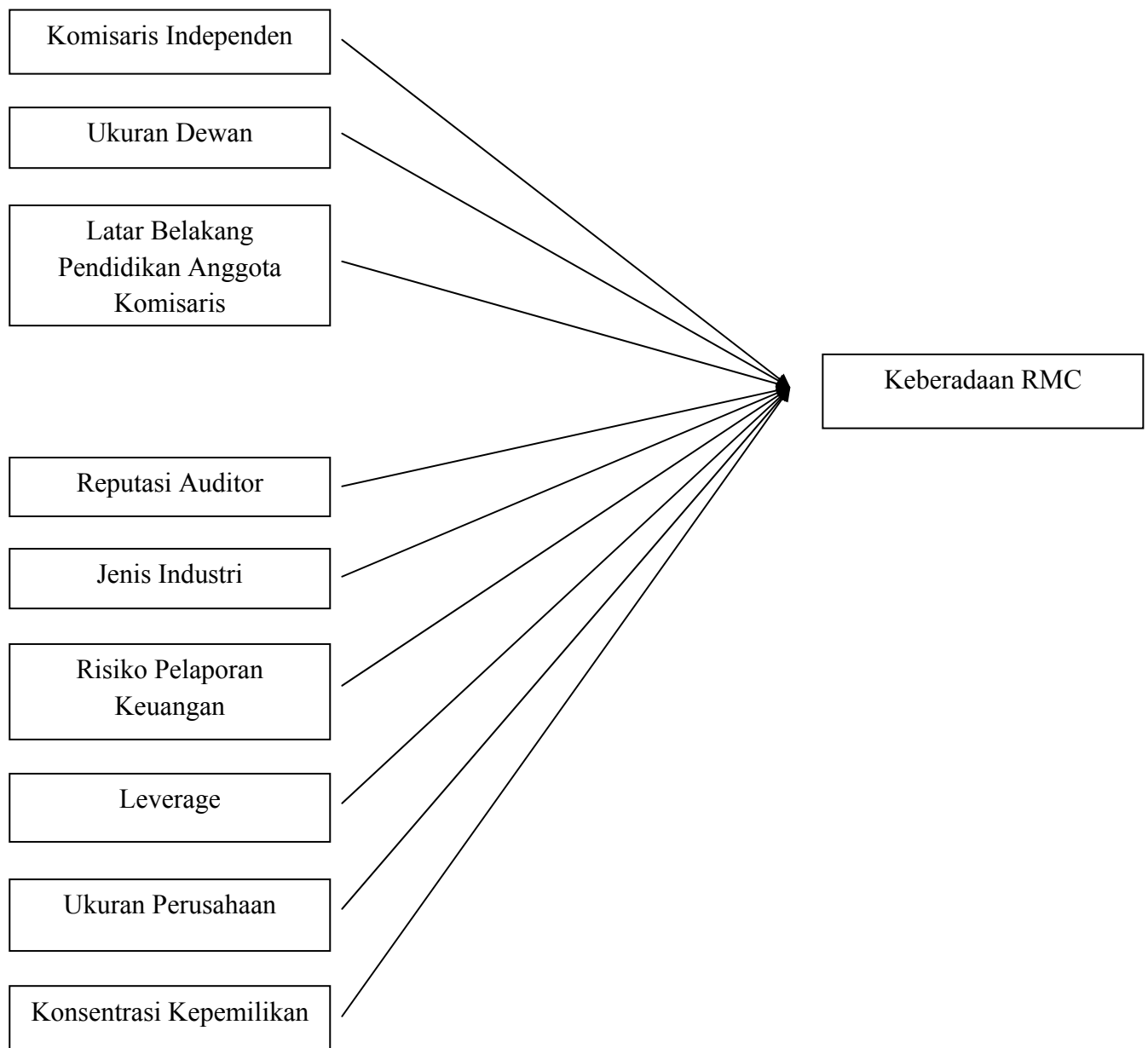
Penelitian Ruigrok, *et al.* (2006) menemukan bahwa perusahaan dengan komite nominasi cenderung mempunyai jumlah komisaris independen dan asing serta keragaman kebangsaan dalam perusahaan yang lebih tinggi pula. Selanjutnya, Firth dan Rui (2006) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan saham terdispersi, proporsi komisaris independen yang lebih tinggi, dan auditor eksternal non *Big Five* cenderung untuk mengadopsi komite audit secara sukarela. Chen, *et al.* (2009) juga menemukan bahwa faktor-faktor seperti *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran dewan, proporsi komisaris independen, dan CEO independen berhubungan positif dengan pembentukan komite audit secara sukarela.

Putri Wahyu Andarini (2010) melakukan penelitian terhadap hubungan karakteristik dewan komisaris dan perusahaan terhadap pengungkapan RMC pada perusahaan go public di Indonesia. Variabel dependen pada penelitian ini adalah keberadaan RMC yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri. Sedangkan variabel independen penelitian ini adalah karakteristik dewan komisaris dan karakteristik perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan RMC yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri berhubungan positif dengan karakteristik dewan dan karakteristik perusahaan.

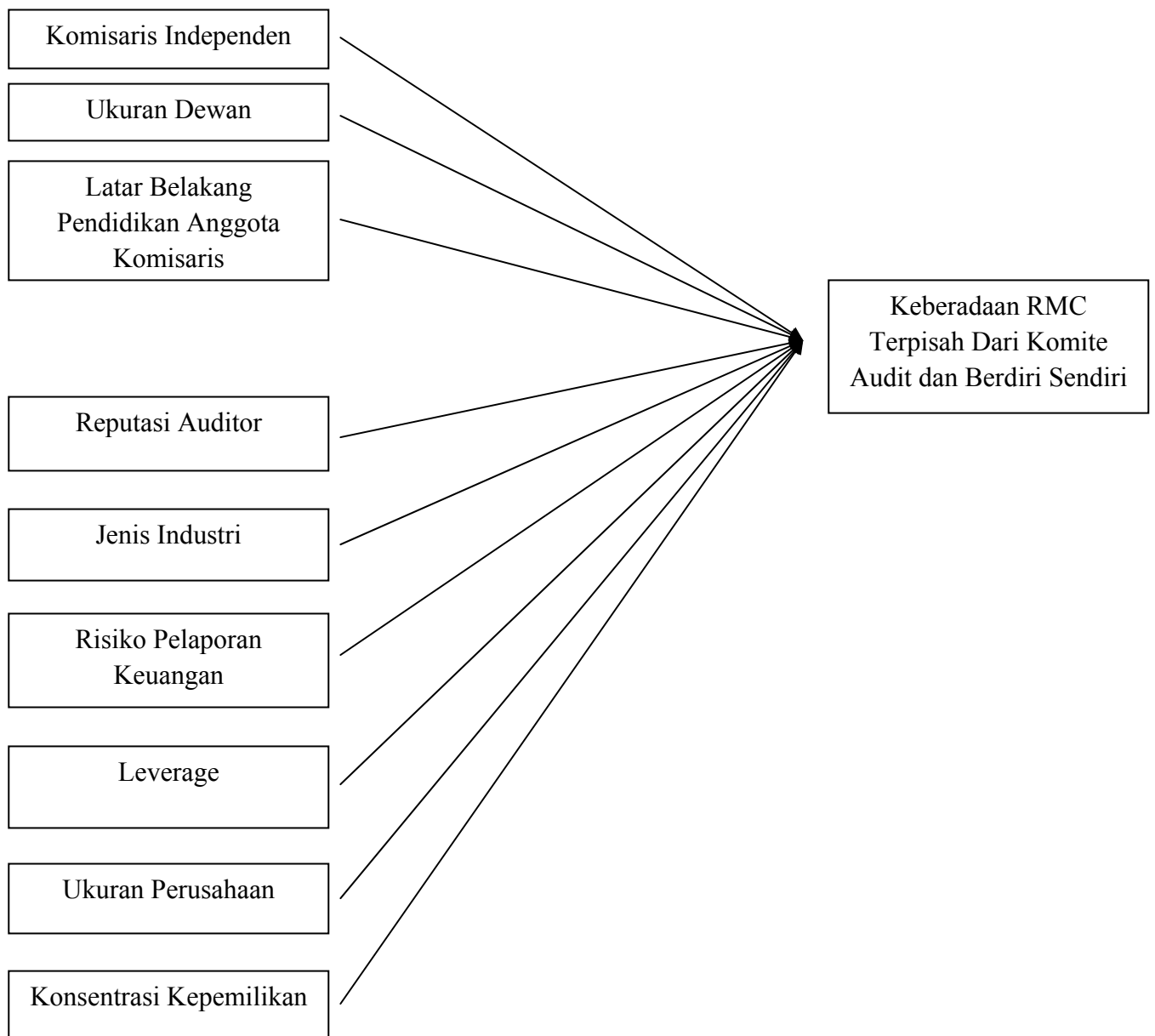
2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian

Dalam penelitian ini, akan menguji hubungan antara karakteristik dewan komisaris dan karakteristik perusahaan terhadap keberadaan RMC dan tipe RMC yang dibentuk perusahaan, apakah tergabung dengan komite audit atau terpisah sendiri. Penelitian ini menggunakan faktor-faktor terkait dengan karakteristik dewan komisaris dan karakteristik perusahaan sebagai variabel independen. Karakteristik dewan komisaris yang diteliti pada penelitian ini meliputi komisaris independen, latar belakang pendidikan anggota komisaris, dan ukuran dewan. Sementara karakteristik perusahaan yang diteliti meliputi reputasi auditor, jenis industri, risiko pelaporan keuangan, *leverage*, ukuran perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan. Berdasarkan uraian diatas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran I



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran II



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Keberadaan RMC

Proporsi anggota independen dalam dewan komisaris dapat dikatakan sebagai indikator independensi dewan dari manajemen. Kehadiran komisaris independen dalam dewan dapat menambah kualitas aktivitas pengawasan dalam perusahaan, karena mereka tidak terafiliasi dengan perusahaan sebagai pegawai, dan hal ini merupakan keterwakilan independen dari kepentingan *shareholder* (Pincus, *et al.*, 1989 dalam Subramaniam, *et al.*, 2009; Firth dan Rui, 2006).

Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih besar akan lebih memperhatikan risiko yang akan dihadapi perusahaan, dan dengan membentuk RMC mungkin dapat membantu mereka dalam menghadapi tanggungjawab pengawasan manajemen risiko dibandingkan dengan proporsi komisaris independen yang rendah. Selain itu, sebuah dewan dengan proporsi komisaris independen yang lebih besar akan lebih menyukai pembentukan RMC yang berdiri sendiri atau terpisah dari komite audit karena pembentukan RMC ini akan bisa lebih berfokus pada kebijakan dan prosedur manajemen risiko perusahaan. Penelitian Yatim (2009) memberikan sebuah hasil yaitu sebuah dewan dengan proporsi komisaris independen yang besar cenderung untuk membentuk RMC, bahkan RMC yang berdiri sendiri, untuk meningkatkan kemampuan *monitoring* mereka.

Penelitian Firth dan Rui (2006) dan Chen, *et al.* (2009) menghasilkan bukti bahwa proporsi komisaris independen berhubungan positif dengan keberadaan komite

audit. Hasil serupa juga diperoleh oleh penelitian Ruigrok, *et al.* (2006), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan proporsi komisaris independen lebih besar cenderung untuk membentuk komite nominasi secara sukarela.

H1(a) : Komisaris independen berhubungan positif dengan keberadaan RMC.

H1(b) : Komisaris independen berhubungan positif dengan keberadaan RMC yang terpisah.

2.4.2 Pengaruh Ukuran Dewan Terhadap Keberadaan RMC

Jumlah dewan yang besar dapat memberikan keuntungan maupun kerugian bagi perusahaan. Keuntungan dari jumlah dewan yang besar dalam suatu perusahaan salah satunya yaitu perusahaan tergantung pada dewan untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik. Semakin besar kebutuhan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan dewan dalam jumlah yang besar semakin tinggi (Pfefer & Salancik, 1978 dalam Wardhani, 2006). Kerugian jumlah dewan yang besar dapat meningkatkan permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi. Permasalahan tersebut dapat menurunkan kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen, sehingga dapat menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan kontrol (Jensen, 1983 dan Yermack, 1996 dalam Wardhani, 2006). Oleh karena itu, akan lebih mudah bagi dewan komisaris membentuk RMC, dan tingkat sumber daya yang ditawarkan oleh ukuran dewan yang besar akan membuat dewan komisaris lebih menyukai dibentuknya RMC yang berdiri sendiri atau tidak tergabung dengan komite audit.

Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Subramaniam, *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa ukuran dewan berhubungan positif dengan keberadaan RMC. Dengan demikian dapat disimpulkan, dengan banyaknya sumber daya yang dimiliki dewan komisaris, semakin rendah tuntutan untuk membentuk RMC gabungan.

H2(a) : Ukuran dewan berhubungan positif dengan keberadaan RMC.

H2(b) : Ukuran dewan berhubungan positif dengan keberadaan RMC yang terpisah.

2.4.3 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Keberadaan RMC

Auditor *Big Four* dipandang memiliki reputasi baik. Secara umum akan memberikan panduan kepada kliennya mengenai praktek *corporate governance* terbaik, khususnya mengenai pembentukan RMC (Chen, *et al.*, 2009). Hal ini dimotivasi oleh kebutuhan akan pemeliharaan kualitas audit dan perlindungan akan reputasi mereka (Subramaniam *et al.*, 2009).

Terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit *Big Four* untuk membentuk RMC, dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit non-*Big Four*. Adanya RMC dipandang sebagai dukungan tambahan ketika auditor sedang menilai sistem *monitoring* risiko internal, mereka lebih memilih untuk meminimalisasi kerugian reputasi dengan kegagalan audit (Subramaniam, *et al.*, 2009). Dibanding dengan komite gabungan, RMC terpisah akan lebih dipilih oleh *Big*

Four, karena cenderung dapat meningkatkan kualitas dari penilaian dan pengawasan risiko.

H3(a) : Reputasi auditor berhubungan positif dengan keberadaan RMC.

H3(b) : Reputasi auditor berhubungan positif dengan keberadaan RMC yang terpisah.

2.4.4 Pengaruh Jenis Industri Terhadap Keberadaan RMC

Variabel jenis industri mungkin saja mempengaruhi keberadaan RMC karena tiap industri memiliki resiko dan tingkat ketidak pastian yang berbeda. Perbedaan risiko yang dihadapi tiap industri menyebabkan cara penanggulangannya juga berbeda. Industri dengan tingkat risiko yang tinggi akan cenderung membentuk komite baru untuk mencegah dan memperbaiki risiko yang dihadapi. Keadaan ini mendorong organisasi untuk mendirikan RMC untuk meminimalisasi resiko yang akan dihadapi tersebut.

RMC yang terpisah dari komite audit memiliki berbagai kelebihan dibandingkan RMC gabungan. RMC yang terpisah sebagai komite yang berdiri sendiri memiliki waktu yang lebih banyak untuk pengawasan kualitas risiko. Anggota-anggota RMC dapat melakukan pengawasan yang mendetail dan menyeluruh terhadap prosedur manajemen risiko yang ada di perusahaan.

H4(a) : Jenis industri berhubungan positif dengan keberadaan RMC.

H4(b) : Jenis industri berhubungan positif dengan keberadaan RMC yang terpisah.

2.4.5 Pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan Terhadap Keberadaan RMC

Risiko pelaporan keuangan dapat diminimalkan dengan penerapan teori agensi yang sesuai dengan keadaan perusahaan. Teori agensi memposisikan konflik antara *principal* dan *agent* dapat diredakan dengan pelaporan keuangan. Perusahaan dengan proporsi aset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan cenderung memerlukan risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi, karena tingginya ketidakpastian dalam data akuntansi (Korosec dan Horvat, 2005). Piutang usaha dan persediaan dapat menimbulkan kesalahan penilaian ketika proporsinya semakin besar dalam aset. Potensi kesalahan perhitungan yang besar ini menimbulkan risiko pelaporan yang tinggi. Oleh karena itu, keberadaan RMC, khususnya RMC yang terpisah akan dapat memfasilitasi perusahaan dengan kualitas pengawasan risiko pelaporan keuangan yang lebih baik (Subramaniam, *et al.*, 2009). RMC yang terpisah dianggap dapat menghasilkan kinerja yang lebih efektif dalam pengawasan risiko.

H5(a) : Risiko pelaporan keuangan berhubungan positif dengan keberadaan RMC.

H5(b) : Risiko pelaporan keuangan berhubungan positif dengan keberadaan RMC yang terpisah.

2.4.6 Pengaruh Leverage Terhadap Keberadaan RMC

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki biaya agensi yang tinggi, sehingga dapat menimbulkan tingginya risiko keuangan yang harus dihadapi. Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung untuk memiliki risiko *going*

concern yang tinggi (Subramaniam, *et al.*, 2009). Terkait dengan fungsi pengawasan, kreditor sebagai pihak pemberi hutang cenderung menuntut perusahaan untuk memiliki pengendalian internal yang lebih baik. Konsekuensinya, perusahaan dengan *leverage* tinggi akan memiliki tuntutan kuat untuk membentuk RMC dengan tujuan mengawasi risiko *going concern* tersebut. RMC yang terpisah cenderung dapat berfungsi dengan lebih efektif dalam pengawasan risiko.

H6(a) : *Leverage* berhubungan positif dengan keberadaan RMC.

H6(b) : *Leverage* berhubungan positif dengan keberadaan RMC yang terpisah.

2.4.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Keberadaan RMC

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar-kecilnya suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan (Machfoedz, 1994 dalam Suwito dan Herawaty 2005). Beberapa proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan yaitu jumlah karyawan, total asset, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar.

Ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Variabel ukuran perusahaan diukur berdasarkan besarnya jumlah asset pada perusahaan. Semakin besar asset maka semakin besar pula perusahaan tersebut. Weston & Brigham (1994) dalam Nugroho (2008) menyatakan bahwa asset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan.

H7(a) : Ukuran perusahaan berhubungan positif dengan keberadaan RMC.

H7(b) : Ukuran perusahaan berhubungan positif dengan keberadaan RMC yang terpisah.

2.4.8 Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Anggota Komisaris Terhadap Keberadaan RMC

Latar belakang pendidikan anggota komisaris digunakan dalam penelitian ini untuk menilai apakah ada pengaruh terhadap keberadaan RMC. Karena dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda bisa menyebabkan perbedaan persepsi tentang keberadaan RMC dalam suatu perusahaan. Faktor ini pula lah yang bisa mempengaruhi efektifitas kinerja dari RMC itu sendiri, baik yang bergabung dengan komite audit maupun yang terpisah atau berdiri sendiri.

H8(a) : Latar belakang pendidikan anggota komisaris berhubungan positif dengan keberadaan RMC.

H8(b) : Latar belakang pendidikan anggota komisaris berhubungan positif dengan keberadaan RMC yang terpisah.

2.4.9 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Keberadaan RMC

Kepemilikan saham suatu perusahaan memiliki jumlah yang berbeda-beda. Ada yang memiliki saham dalam jumlah besar maupun kecil. Oleh karena itu kepemilikan saham dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan terutama bagi pemilik saham mayoritas. Sering terjadi perbedaan pendapat tentang kebijakan

yang akan diambil perusahaan. Selain itu kepemilikan saham perusahaan dapat mempengaruhi keberadaan RMC dalam suatu perusahaan. Karena tiap pemilik saham bisa menentukan apakah RMC diperlukan atau tidak maupun harus berdiri sendiri atau digabung.

H9(a) : Konsentrasi kepemilikan berhubungan positif dengan keberadaan RMC.

H9(b) : Konsentrasi kepemilikan berhubungan positif dengan keberadaan RMC yang terpisah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2010 dan memiliki laporan keuangan yang lengkap. Populasi tahun 2009-2010 diambil untuk mengetahui perkembangan RMC pada jenis industri nonfinansial. Berdasarkan populasi tersebut dapat ditentukan sampel sebagai objek penelitian. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang menyediakan laporan tahunan di BEI tahun 2009-2010.
2. Perusahaan yang menyajikan laporan tahunan dalam bentuk bahasa Indonesia atau dua bahasa (selain bahasa Indonesia).
3. Perusahaan yang menyediakan data tentang pengungkapan pengaruh keberadaan RMC pada perusahaan.
4. Perusahaan yang menyajikan laporan tahunan dalam bentuk mata uang rupiah.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Terdapat dua variabel dependen dalam penelitian ini, yang keduanya sama-sama merupakan variabel dikotomous.

a. Keberadaan RMC

Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) menunjukkan telah diterapkannya salah satu prinsip *good corporate governance* (GCG) dalam pengawasan manajemen risiko di perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC dalam laporan tahunannya diberikan nilai satu (1), sebaliknya nilai nol (0) (Subramaniam, *et al.*, 2009).

b. RMC Terpisah dari Komite Audit dan Berdiri Sendiri (SRMC)

Dalam pembentukannya, RMC dapat bergabung dengan komite audit maupun terpisah dan berdiri sendiri. RMC yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri (SRMC) dapat dilihat dari laporan tahunan keberadaan sebuah komite yang terpisah dari komite audit yang secara khusus mengawasi risiko perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri (SRMC) dalam laporan tahunannya diberikan nilai satu (1) dan sebaliknya nilai nol (0) (Subramaniam, *et al.*, 2009).

Variabel Independen terdiri dari :

a. Komisaris Independen

Proporsi jumlah komisaris independen dapat menggambarkan tingkat independensi dan objektivitas dewan dalam pengambilan keputusan (Spira dan Bender, 2004). Independensi dewan komisaris dinyatakan dalam

presentase jumlah anggota komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Subramaniam, *et al.*, 2009).

b. Ukuran Dewan

Ukuran dewan menunjukkan besarnya jumlah anggota yang berada pada dewan. Dewan yang memiliki ukuran yang besar mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan direktur dengan kemampuan yang lebih kompeten. Selain itu ukuran dewan juga akan berdampak terhadap kualitas keputusan dan kebijakan yang telah dibuat dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan organisasi (Syakhroza, 2004). Ukuran dewan dalam penelitian ini, diukur dengan menjumlah seluruh anggota yang tergabung dalam dewan komisaris (Subramaniam, *et al.*, 2009).

c. Reputasi Auditor

Reputasi auditor dinyatakan dengan apakah auditor yang digunakan oleh perusahaan termasuk dalam *Big Four* atau tidak. Perusahaan yang diaudit oleh *big four audit firms* memiliki kualitas monitoring pengendalian internal yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh *non big four audit firms*. Dorongan ini termotivasi oleh kebutuhan meningkatnya kualitas audit dan untuk melindungi *brand*. Perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* sebagai auditor eksternalnya diberikan nilai satu (1) dan sebaliknya diberikan nilai nol (0) (Subramaniam, *et al.*, 2009).

d. Jenis Industri

Tiap industri memiliki tingkat resiko yang berbeda-beda sehingga penerapan penanggulangan resiko juga berbeda-beda. Perbedaan resiko untuk setiap sektor industri disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik. Perbedaan resiko ini menyebabkan tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor untuk setiap sektor juga berbeda. Jenis industri dalam penelitian ini diukur dengan perusahaan manufaktur diberikan nilai satu (1) dan sebaliknya diberikan nilai nol (0).

e. Risiko Pelaporan Keuangan

Piutang usaha dan persediaan mempunyai kemungkinan kesalahan dalam penilaian, sehingga dapat meningkatkan risiko pelaporan keuangan. Variabel risiko pelaporan keuangan dalam penelitian ini diukur dengan membagi total piutang dan persediaan dengan aset yang dimiliki perusahaan (Subramaniam, *et al.*, 2009).

f. Leverage

Leverage digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Variabel ini diukur dengan membagi jumlah hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Carson, 2002).

g. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya skala ekonomi suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menghitung *log* normal jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Chen, *et al.*, 2009).

h. Latar Belakang Pendidikan Anggota Komisaris

Latar belakang pendidikan anggota komisaris digunakan dalam penelitian ini untuk menilai apakah ada pengaruh terhadap keberadaan RMC. Karena dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda bisa menyebabkan perbedaan persepsi tentang keberadaan RMC dalam suatu perusahaan. Faktor ini pula lah yang bisa mempengaruhi efektifitas kinerja dari RMC itu sendiri, baik yang bergabung dengan komite audit maupun yang terpisah atau berdiri sendiri. Variabel ini diukur dengan perbandingan jumlah dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan bisnis dengan pendidikan lainnya.

i. Konsentrasi Kepemilikan

Kepemilikan saham perusahaan dapat mempengaruhi keberadaan RMC dalam suatu perusahaan. Karena tiap pemilik saham bisa menentukan apakah RMC diperlukan atau tidak maupun harus berdiri sendiri atau digabung. Variabel ini diukur dengan presentase saham terbesar.

3.3 Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan *go public* yang terdaftar dalam

BEI. Laporan tahunan (*annual report*) diperoleh dari Pojok BEI Fakultas Ekonomi UNDIP, *website* resmi BEI, dan *website* resmi perusahaan.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah regresi logistik (*Logistic Regression*). Regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, heteroskedasitas, dan uji asumsi klasik pada variabel dependennya (Ghozali, 2005). Regresi logistik dipilih karena penelitian ini memiliki variabel dependen yang *dichotomous* (Subramaniam, *et al.*, 2009) dan variabel independen yang bersifat kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal).

Persamaan Regresi Logistik dalam penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} \text{Logit(RMC)} &= \alpha + \beta_1 (\text{NONEXECDIR}) + \beta_2 (\text{BOARDSIZE}) + \beta_3 \\ &(\text{DIDIK}) + \beta_4 (\text{BIGFOUR}) + \beta_5 (\text{JIND}) + \beta_6 \\ &(\text{FINDREPORT}) + \beta_7 (\text{LEV}) + \beta_8 (\text{SIZE}) + \beta_9 \\ &(\text{KONSIDER}) + \varepsilon \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Logit(SRMC)} &= \alpha + \beta_1 (\text{NONEXECDIR}) + \beta_2 (\text{BOARDSIZE}) + \beta_3 \\ &(\text{DIDIK}) + \beta_4 (\text{BIGFOUR}) + \beta_5 (\text{JIND}) + \beta_6 \\ &(\text{FINDREPORT}) + \beta_7 (\text{LEV}) + \beta_8 (\text{SIZE}) + \beta_9 \\ &(\text{KONSIDER}) + \varepsilon \end{aligned}$$

Keterangan:

RMC = Variabel *dummy* keberadaan RMC, dimana

		perusahaan yang memiliki RMC bernilai 1 dan 0 untuk sebaliknya.
SRMC	=	Variabel <i>dummy</i> keberadaan RMC yang terpisah dari komite audit, dimana perusahaan yang memiliki RMC terpisah dari komite audit bernilai 1 dan 0 untuk sebaliknya.
α	=	Konstanta
NONEXECDIR	=	Proporsi komisaris independen
BOARDSIZE	=	Ukuran dewan
DIDIK	=	Latar belakang pendidikan anggota dewan komisaris
BIGFOUR	=	Variabel <i>dummy</i> dimana perusahaan yang menggunakan auditor eksternal <i>Big Four</i> diberi nilai 1, dan 0 untuk sebaliknya.
JIND	=	Variabel <i>dummy</i> dimana jenis industri perusahaan manufaktur diberi nilai 1, dan 0 untuk sebaliknya.
FINDREPORT	=	Risiko pelaporan laporan keuangan
LEV	=	<i>Leverage</i>
SIZE	=	Ukuran perusahaan
KONSIDER	=	Konsentrasi Kepemilikan